

Ideologi Kalam dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Komparasi Tafsir Sunni dan Syi'ah tentang Kepemimpinan

Azis Abdul Sidik

Pondok Pesantren Ar-Raudloh Cileunyi Bandung
azisabdulsidik@gmail.com

Suggested Citation:

Sidik, Azis Abdul. (2022). Ideologi Kalam dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Komparasi Tafsir Sunni dan Syi'ah tentang Kepemimpinan. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 4: pp 559-564. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.18956>

Article's History:

Received July 2022; Revised November 2022; Accepted November 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This study aims to discuss the concept of leadership between Sunni and Shia groups with a comparative analysis of the interpretation of the Qur'an which is used as evidence by Sunni-Shia scholars. The method in this study is qualitative with a literature study and a historical approach to the study of commentary texts. The discussion of this research includes leadership in the perspective of the Sunni-Shia group and comparative analysis between Sunni and Shia scholars. Furthermore, the results of this study conclude that understanding the concept of leadership between Sunnis and Shiites is different starting from who is more appropriate to replace the leadership of the Prophet Muhammad. After his death, the Shia claimed that Ali Bin Abi Talib was the rightful leader who was directly appointed by the Prophet to replace the leadership after the Prophet's death with evidence of Q.S al-Maidah 67 related to the words of the prophet in Ghadir Khumm, while the Sunni scholars considered that Abu Bakr ash- Siddiq is the legitimate leader who was chosen and the result of deliberation at the Majlis al-Shura in the Bani Saqifah, this opening continues until the concept of Imamah is embraced by the Shia, the Shia understand that Imamah is a leader who is directly elected by Allah SWT. Infallible leaders must be obeyed and believed in by the people, while the Sunnis think that only ordinary people are the result of the people's choices and are not infallible. The arguments of the Qur'anic arguments used by Sunni-Shia are also different in terms of their limitations, this happens because it strengthens the understanding of their respective groups.

Keywords: social behavior; discussion; political power; role model; religious leadership

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan membahas tentang konsep kepemimpinan antara kelompok sunni dan syiah dengan analisis komparasi tafsir Al-Qur'an yang dijadikan hujjah oleh ulama sunni-syiah. Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan kajian Pustaka dan pendekatan sejarah kajian naskah tafsir. pembahasan penelitian ini meliputi kepemimpinan dalam prespektif kelompok sunni-syiah dan Analisa perbandingan antara ulama sunni dan syiah. Selanjutnya hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman konsep kepemimpinan antara sunni-syiah berbeda dimulai dari siapa yang lebih pantas menggantikan kepemimpinan Rasulullah SAW. seteelah wafat, syiah mengkaliam bahwa Ali Bin Abi Thalib merupakan pemimpin yang sah yang ditunjuk langsung oleh nabi untuk menggantikan kepemimpinan setelah nabi wafat dengan hujjah Q.S al-Maidah 67 yang berkaitan dengan sabda nabi di Ghadir Khum, sedangkan ulama

sunni menganggap bahwa Abu Bakar ash- Shiddiq adalah pemimpin yang sah yang dipilih dan hasil musyawarah di Majelis al-Syura di bani Saqifah, pembukaan ini berlanjut sampai pada konsep imamah yang dianut oleh syiah, syiah memahami imamah merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh Allah SWT. pemimpin yang maksum yang wajib ditaati dan diimani oleh umat, sedangkan sunni menganggap bahwa hanya manusia biasa hasil pilihan umat dan tidak maksum. Hujjah dalil Al-Qur'an yang dipakai oleh sunni-syiah berbeda juga batasannya, hal ini terjadi karena untuk memperkuat pemahaman dari kelompoknya masing-masing.

Kata Kunci: perilaku sosial; musyawarah; kekuasaan politik; suri tauladan; imamah

PENDAHULUAN

Pemimpin berasal dari kata Bahasa asing yaitu "leader" sedangkan kepemimpinan yaitu disebut dengan "leadership", kemudian dalam pengertian luas pemimpin merupakan seseorang yang memimpin dengan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisasi, mengontrol usaha dan upaya orang lain melalui prestise, kekuasaan atau posisi (Suwatno, 2019). Di dalam Agama Islam contoh suri tauladan terbaik dalam kepemimpinan adalah Rasulullah SAW. itu sendiri. Beliau bukan hanya memimpin umat tapi pemimpin bagi istri dan anak-anaknya, hal ini berkaitan dengan sabda Rasulullah SAW ; "*bahwa setiap kalian (manusia) merupakan pemimpin dan kalian akan dipintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya*". hadis ini menunjukkan bahwa sebagai manusia makhluk Allah merupakan pemimpin dan kemudian akan dipintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya.

Didalam Al-Qur'an bahasan tentang kepemimpinan terdapat empat term kata, yaitu khalifah, imam, wali dan ulul amri (Herlambang, 2018). Term tersebut terbagi kedalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an (Yunus & Jamil, 2020), setiap term tersebut menjelaskan tentang konsep kepemimpinan dengan kajian asbabun nuzul dan penafsirannya, pada dasarnya konsep pemimpin merupakan seorang yang memimpin suatu organisasi atau kelompok, namun ada perbedaan pemahaman dalam konsep kepemimpinan termasuk pada kelompok ulama sunni dan syiah, perbedaan konsep kepemimpinan antara ulama sunni dan syiah dimulai dari perdebatan pengganti kepemimpinan setelah nabi wafat, sunni mengklaim bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq merupakan pemimpin yang sah hasil musyawarah dan legitimasi Majelis al-Syura di bani Saqifah, namun syiah berbeda, mereka menganggap bahwa Ali Bin Abi Thalib merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh nabi Muhammad SAW di Ghadir Khum perbedaan ini berlanjut pada pemahaman seorang pemimpin, kepemimpinan dengan konsep imamah yang diusung oleh ulama syiah meyakini bahwa pemimpin merupakan seorang yang maksum yang dipilih oleh Allah SWT untuk ditaati dan diimani oleh seluruh umat, sedangkan ulama sunni menganggap bahwa pemimpin hanyalah orang biasa yang dipilih secara musyawarah umat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah, konsep serta analisis penafsiran sunni dan syiah tentang kepemimpinan, dengan mengungkap dan menganalisa penafsiran antara sunni dan syiah semoga dapat melahirkan pemahaman konsep kepemimpinan yang berbeda dan dikomparasikan. Dan dapat membantu menambah wawasan bagi pegiat sejarah dan khazanah tafsir Al-Qur'an.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2012). Metode Penelitian yang akan penulis ambil dalam kajian artikel ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diminati (Sutanto, 2013).

Pada proses penyusunan artikel ini lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, ide-ide dan gagasan. Hal tersebut diambil dari buku-buku, jurnal, naskah, artikel dan lain-lain. Dengan demikian data yang diperlukan dari penelitian ini tidak ada cakupannya dengan hasil observasi atau studi di lapangan, akan tetapi keseluruhannya murni dari kajian pustaka atau lebih dikenal dengan *library reseach* (Mustari & Rahman, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Perspektif Sunni dan Syiah

Dalam kaitannya dengan sejarah peradaban Islam, perbedaan pendapat dan pemahaman tentang kepemimpinan antara Sunni dan Syiah dimulai dari perdebatan mengenai siapa yang lebih pantas dan lebih utama memegang tonggak kepemimpinan setelah wafatnya nabi Muhammad SAW. dari kelompok Sunni berpendapat bahwa yang pantas menggantikan kepemimpinan pasca nabi wafat adalah sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq, hal itu terjadi karena hasil musyawarah dan legitimasi melalui Majelis al-Syura di Tsaqifah bani Sa'idah, dengan demikian sunni menganggap hal tersebut merupakan hasil musyawarah yang sah sehingga Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan pemegang kepemimpinan setelah nabi Muhammad SAW wafat. berbeda dengan sunni, kelompok Syiah menganggap pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah setelah nabi wafat merupakan hasil rekayasa politik yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar Bin Khattab, karena keduanya bergegas langsung menuju sidang saqifah untuk ikut andil dalam musyawarah penentuan kepemimpinan padahal nabi belum dimakamkan, Syiah menganggap musyawarah tersebut tidak sah karena Ali Bin Abi Thalib tidak diikutsertakan dalam pemungutan suara dan pendapat di Majelis al-Syura tersebut, bahkan Ali bin Abi Thalib menurut Al-Suyuthi tidak hadir dalam baiat pertama Abu Bakar sebagai Khalifah, barulah ketika Abu Bakar mengutus seorang untuk memanggil Ali dan kemudian Ali pun hadir untuk memenuhi panggilan tersebut. Abu Bakar berkata, "Kau adalah anak paman Rasulullah SAW, dan dia kawinkan engkau dengan anaknya, apakah kau ingin merusak kesatuan umat muslimin?" Ali menjawab, "Tidak wahai Khalifah Rasulullah" dan Ali pun membaiai Abu Bakar sebagai khalifah.

Syiah menganggap bahwa Ali Bin Abi Thalib merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh nabi Muhammad SAW. setelah nabi wafat. ali bin Ibrahim menegaskan bahwa Rasulullah SAW. secara jelas menunjuk Ali di Ghadir Khum sebagai pemimpin kaum muslimin yaitu pemimpin agama dan juga sekaligus pemimpin politik, menurut Ali bin Ibrahim peristiwa penunjukan nabi tersebut dilatarbelakangi atas firman Allah SWT. dalam Q.S al-Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir (Departemen Agama, 2005).

Ayat ini turun kepada Rasulullah setibanya rasul di Ghadir Khum tepatnya dalam perjalanan pulang setelah selesai melaksanakan Haji Wada dari Makkah menuju Madinah, dalam pandangan kelompok ulama syiah, ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah SWT. kepada nabi Muhammad SAW. untuk menunjuk dan mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin sepeninggalnya Rasulullah, dihadapan para Sahabat nabi berpidato dan bersabda: "Wahai sekalian manusia, apakah kalian mengetahui siapa wali kalian?", para sahabat menjawab "Ya, Allah dan rasulnya". Rasulullah bersabda: Bukankan kalian mengetahui bahwa sesungguhnya diriku lebih utama dari kalian?, mereka menjawab: "Ya benar". Beliau mengulangnya tiga kali, dan para sahabat menjawab dengan jawaban yang sama. Kemudian Rasulullah SAW. berdoa: "Ya Allah, saksikanlah, kemudian Rasulullah memenggang tangan Ali bin Abi Thalib dan mengangkat kedua tangannya dan kemudian Rasul bersabda: "Keatahuliah, barang siapa yang aku pemimpinnya, maka Ali bin Abi Thalib adalah pemimpinnya. Ya Allah cintailah orang yang mencintainya, dan musuilah orang yang memusuhinya, belalah orang yang membelanya dan hinakanlah orang menghinakannya (Al-Qummi, 2012).

Dengan ayat Q.S Al-Maidah 67 dan sabda Rasulullah tersebut kelompok syiah mengklaim bahwa yang berhak melanjutkan kepemimpinan setelah wafat nya Rasulullah SAW. adalah Ali Bin Abi Thalib, namun hal tersebut dibantah oleh kelompok ulama sunnia, mereka tidak sepaham dengan pemahaman ulama syiah. Ulama sunni memahami hadis nabi yang kaitannya dengan peristiwa di Ghadir Khum bukan tentang penunjukan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin setelah nabi wafat namun mereka memahami hadis tersebut

hanya Sebatas keutamaan seorang Ali bin Abi Thalib, teks dalam hadis tersebut telah secara gamblang menjelaskan tentang kasih sayang dan tolong menolong dan bukan tentang penunjukan kepemimpinan (Nurhady, 2019).

Ahmad al-Katib menguraikan, jika teks hadis itu menegaskan tentang pelantikan Ali sebagai Khalifah setelah Rasulullah, pasti sudah digunakan Ali bin Abi Thalib sebagai dalil dan hujjah saat Rasulullah wafat sebelum pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah, atau pada saat musyawarah enam tokoh sahabat setelah wafatnya Umar bin Khattab untuk menetapkan khalifah baru, dan juga dijadikan dalil oleh Abu Musa al-As'ari untuk menetapkan posisi Khalifah Ali pada peristiwa Tahkim antara Ali dan Muawiyah pasca perang Shiffin. Namun tak ada satu sahabat pun, termasuk Ali yang memahaminya demikian. Para tokoh Ahlulbait sendiri seperti Ali, Hasan, dan Husain, mereka berpegang teguh pada prinsip Syurā dalam memilih pemimpin dan tak pernah menyinggung soal adanya teks wasiat penunjukan Imamah mereka, baik dari Rasulullah SAW kepada Ali, ataupun Ali kepada Hasan dan Husain (Al-Katib, 1998).

Muhammad Baqir Sadr membantah, mereka menjadikan Syurā sebagai alibi dan senjata guna mencapai kepentingan politik masing-masing. Konsep Syurā tidak terefleksi dalam cara berpikir mereka, bahkan mereka sendiri saling berselisih pendapat tentang berbagai sikap politik, yang kemudian perselisihan tersebut disusul dengan terpecahnya orang-orang yang selalu mengeluh-eluhan Syurā menjadi beberapa golongan. Setiap golongan meneriakkan Syurā dan mengaku golongannya sebagai golongan yang konsekuen dengan nilai dan konsep tersebut. Selanjutnya ulama syiah memahami bahwa konsep imamah yang mereka Yakini merupakan pemimpin yang maksum yang dipilih langsung oleh Allah SWT dan wajib untuk ditaati, seorang yang tidak taat dan tidak percaya dengan imamah mereka termasuk orang kafir dan syirik, sedangkan ulama sunni memahami bahwa pemimpin atau khilafah adalah manusia biasa dan tidak maksum, mereka hanya mengurus urusan kepemimpinan umat di dunia atau sebagai pemimpin politik saja tidak lebih (Rahman, 2010).

Penafsiran Al-Qur'an Sunni-Syiah yang dijadikan Hujjah

Perbedaan pendapat tentang konsep kepemimpinan antara kelompok sunni dan syiah diperkuat dengan dalil Al-Qur'an dengan perbedaan penafsiran, perbedaan dalam penafsiran ini terjadi karena dilatarbelakangi oleh pemahaman kelompok dan juga untuk memperkuat pemahaman konsep antara dua kelompok tersebut. Pada dasarnya dalil Al-Qur'an merupakan haq artinya kebenarannya haqiqi karena datang dari Allah SWT, namun penafsiran datang dan produk dari pemikiran manusia yang kebenarannya masih diperdebatkan. Selanjutnya pada pengambilan hujjah dalil Al-Qur'an antara sunni dan syiah berbeda pula sehingga pada pembahasan ini komparasi dalil yang berbeda namun tetap ada penafsiran dari ulama tafsir sunni dan syiah.

Nash Al-Qur'an yang dijadikan Hujjah oleh Sunni

(Q.S Ali Imran: 159)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَأنتَ لَهُمْ ءَ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُونَا مِنْ حَوْلِكَ ؕ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ؕ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

-Penafsiran Sunni: Tafsir fi Zhilâl al-Qur'an karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb menegaskan dalam kitab tafsirnya, dengan nash yang tegas ini "dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu," Islam menetapkan perinsip ini dalam sistem pemerintahan hingga Rasulullah SAW sendiri melakukannya. Ini adalah nash yang pasti dan tidak meninggalkan keraguan dalam hati umat Islam, bahwa syura merupakan mabda" asasi" (prinsip dasar) yang nizham Islam tidak ditegakkan di atas prinsip lain. Adapun bentuk syura beserta implemantasinya, adalah persoalan teknis yang dapat berkembang sesuai dengan aturan yang berlaku di kalangan umat dan kondisi yang melingkupi

kehidupannya. Maka, semua bentuk dan cara yang dapat merealisasikan syura -bukan sekedar simbol lahiriyahnya saja- adalah dari Islam (Outhb, 2000).

-Penafsiran Syiah: al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an karya Muhammad Husain ath-Thabathaba'i

Ath-Thabathaba'i tidak menafsirkan musyawarah dalam ayat ini sebagai asas pemerintahan Islam setelah wafatnya Rasul. Beliau hanya menjelaskan bahwa rasul, telah melakukan musyawarah dengan para sahabatnya sebelum perang Uhud. Adapun musyawarah yang dilakukan oleh Rasul kepada para sahabatnya yaitu berhubungan dengan pemeliharaan dan pengaturan atau perencanaan perkara-perkara yang bersifat umum.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, mufasir Ahlusunah menafsirkan musyawarah dalam ayat ini sebagai pondasi pemerintahan Islam, karakteristik masyarakat Islam, salah satu kaidah syariat dan termasuk kategori *azimah* (hukum asal yang bersifat wajib). Sedangkan mufasir Syiah tidak demikian, Al-Thabathaba'i hanya menjelaskan perihal musyawarah yang dilakukan Rasulullah sebelum perang uhud dan perkara dunia lainnya. beliau tidak megkhususkan penafsiran musyawarah sebagai bagian dari pemerintahan dan pemilihan kepemimpinan.

Nash Al-Qur'an yang dijadikan Hujjah oleh Syiah

(Q.S Al-Maidah: 67)

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Artinya: Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

-Penafsiran Syiah: al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an karya Muhammad Husain ath-Thabathaba'i

Al-Thabathaba'i menjelaskan, ayat ini diturunkan dalam masalah Wilayah Ali bin Abi Thalib. Allah memerintahkan menyampaikan masalah ini, sementara masalah ini juga diinginkan oleh semua manusia. Karena itu Nabi SAW merasa khawatir untuk menyampaikan dan menjelaskannya. Nabi khawatir mereka menuduh beliau cenderung menyukai Putera Pamannya dan menghujat masalah ini. Akhirnya Nabi menunda penyampaian masalah ini dari saat ke saat sehingga turunlah ayat ini yang mengharuskan penyampaian masalah ini, lalu Nabi menyampaikannya di Ghadir Khum. Pada waktu itulah, Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka ini Ali pemimpinnya. Ayat ini juga mengandung suatu penegasan, yang hakikatnya menunjukkan sangat pentingnya peranan Hukum ini. Sehingga seandainya tidak sampai pada manusia dan diperjelas kebenarannya, maka sama halnya dengan belum menjelaskan satu pun kebenaran dari bagian-bagian agama. Selain penegasan kepada beliau, ayat ini juga memberikan informasi kepada Ali bin Abi Thalib dan umat Islam tentang pentingnya dan peranan dari hukum ini (Yunus & Qomazzaman, 2019).

Kata "manusia" dalam ayat ini "Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia" menggambarkan sikap pribadi yang negatif dari orang-orang beriman, munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit. Mereka ini menjadi satu tanpa dibedakan. Ayat ini turun sesudah Hijrah dan kekuatan Islam telah nyata. Pada waktu itu sikap negatif pada umumnya nampak dari kalangan umat Islam yang munafik dan lainnya. Adapun yang dimaksud dengan kaum yang kafir "Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir" bukanlah dalam pengertian sombong dari dasar dua kalimat syahadat, melainkan orang-orang yang mengingkari suatu ayat dari ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka dalam siasat dan tipu daya mereka, dan Dia memelihara Nabi SAW dari sebab-sebab yang berlaku yaitu sikap-sikap jahat dan negatif yang akan mereka lancarkan dalam merusak dan memadamkan cahaya hukum yang diturunkan Allah ini (Al-Thabathaba'i, 1997).

-Penafsiran Sunni: Tafsir fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Outhb:

Ayat ini memberitahukan Rasulullah Saw. bahwa tablīg adalah sebuah keniscayaan yang yang beliau tidak boleh berijtihad menunda sesuatu darinya dari waktu yang semestinya. Adapun makna tablīg disini menurut beliau adalah mempublikasikan dakwah Islamiyyah, menginformasikan seluruh hukum-hukum yang terkandung di dalamnya dan menyampaikannya kepada manusia. Dalam hal ini, Allah meyakinkan Rasul

dengan memberi penjagaan, pemeliharaan, dan perlindungan kepadanya, dari usaha-usaha orang kafir untuk membunuhnya (Ghahraman et al., 2021).

Perbedaan dalam menafsirkan ayat ini sangat jelas terlihat. Syiah berkeyakinan bahwa perintah tablīgh dalam ayat ini adalah perihal wilayah Ali bin Abi Thalib pasca Rasulullah SAW tanpa jeda. Allah memerintahkan Rasul agar tidak menunda penyampaian hal tersebut dan Allah menjamin keberhasilan penyampaian hukum tersebut dari sahabat- sahabatnya yang ingin merusak ketetapan tersebut. Sedangkan Ahlusunah memaknai perintah tablīgh dengan perihal hukum- hukum agama. Allah memerintahkan Rasul agar segera menyampaikannya secara terang-terangan dan Allah menjamin keselamatan beliau dari makar orang Yahudi dan Nasrani (Abdullah, 2016).

KESIMPULAN

Mufassir Ahlusunah dan Syiah berbeda pandangan dalam menetapkan dalil ayat-ayat kepemimpinan dalam al- Quran. Begitu pula terdapat perbedaan dalam metode dan hasil penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut. Hal ini disebabkan karena kedua kelompok memiliki konsep yang berbeda dalam memaknai kepemimpinan, khususnya kepemimpinan yang diawali pasca wafat Nabi Muhammad SAW dan mereka memasukan ideologi ke dalam penafsirannya. Ahlusunah memiliki pandangan kepemimpinan yang komprehensif, artinya semua mukmin yang memiliki kekuasaan dan kemampuan dalam mengatur kemaslahatan orang banyak, dapat dijadikan pemimpin melalui musyawarah. Adapun Syiah memiliki pandangan kepemimpinan yang eksklusif, artinya kepemimpinannya hanya dapat diemban oleh para imam ahlul bait yang maksum berdasarkan dalil-dalil al-Quran dan al-Hadis, ataupun wasiat dari imam sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2016). *Khotbah-Khotbah Terakhir Rasulullah*. Bentang Pustaka.
- Al-Katib, A. (1998). *Tathawwur Al-Fikr as-siyasi as-Syi'i min Syura ila Wilayat al-Faqih*. Darul Jadid.
- Al-Qummi, A. bin I. (2012). *Tafsir Al-Qummi*. TIM ABI (Ahlul Bait Indonesia).
- Al-Thabathaba'i, M. H. (1997). *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Muassasah al-A'lami li al-Mathbua't.
- Departemen Agama, R. I. (2005). *Al-quran dan Terjemahannya*. In *Semarang: Toha*.
- Ghahraman, M., Sadeghi, M., & Khosroshahi, P. N. (2021). Methods of Propagating the Qur'an in the Alawite Sirah (AS). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(8), 779–790.
- Herlambang, S. (2018). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an; Sebuah Kajian Hermeneutika Meluruskan Salah Paham Tentang Memilih, Mematuhi dan Mema'zulkan Pemimpin*. Ayunindya.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nurhady, F. D. (2019). *Al-Qur'an dan Kepemimpinan: Studi Komparasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Kepemimpinan Ahlusunah dan Syiah*. Gaung Persada Press.
- Outhb, S. (2000). *Tafsir fi Zhilalil Qur'an; dibawah Naungan Al-Qur'an, Penerjemah As'ad Yasin*. Gema Insani.
- Rahman, M. T. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–13.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutanto, L. (2013). *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi (Ke-1)*. Erlangga.
- Suwatno. (2019). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bumi Aksara.
- Yunus, B. M., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. Rahman (eds.)). Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yunus, B. M., & Qomaruzaman, B. (2019). Meneladani Nabi Muhammad dan Pengaruhnya terhadap Servant-Leadership dan Perilaku Khidmat. *Kontekstualita*, 33(02), 191–219.



© 2022 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).